

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Hal ini wajar mengingat Indonesia merupakan negara agraris. Kondisi Indonesia yang berada di wilayah tropis menawarkan potensi alam yang sangat besar, baik dari segi iklim, lahan, maupun sumber daya alam lainnya. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian yang meliputi kehutanan dan perikanan diperkirakan menyumbang sekitar 12,81% dari PDB nasional. Tanaman hortikultura merupakan salah satu sektor pertanian yang paling banyak dibudidayakan. (Syofya et al. 2018).

Di antara sekian banyak subsektor pertanian, tanaman hortikultura berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Tanaman hortikultura juga penting karena membantu petani menghasilkan uang, memulai usaha, dan mencari pekerjaan. Ada beberapa sektor pertanian yang menjanjikan, salah satunya adalah tanaman hortikultura. Komoditas pertanian hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu tanaman buah, tanaman sayur, tanaman obat, dan tanaman hias. Jamur tergolong komoditas pertanian karena produksinya di bidang hortikultura (Wedy et al. 2023).

Lima jenis jamur yang umum dibudidayakan karena khasiatnya sebagai obat dan kuliner adalah jamur kancing, jamur shiitake, jamur enoki, jamur merang, dan jamur tiram. Salah satu jenis jamur tersebut adalah jamur *lentinus edodes*, jamur *flammulina velutipes*, dan jamur *pleurotus ostreatus*. Pasar jamur ini juga cukup ramai. Kelima jenis jamur tersebut menguasai sebagian besar perdagangan pasar, sebagaimana dilaporkan oleh (Bahar et al. 2022).

Jamur tiram dan sayuran lainnya dapat dibudidayakan untuk meningkatkan gizi masyarakat. Tanaman jamur tiram dapat dibudidayakan dengan memanfaatkan bahan organik karena tanaman ini

hanya tumbuh dengan menyerap unsur hara yang terdapat dalam kayu. Tidak perlu menggunakan pestisida atau pupuk saat membudidayakan jamur tiram. Jamur tiram merupakan tanaman yang banyak ditemukan di alam dan sudah dikenal masyarakat sejak lama. Saat musim hujan, jamur ini tumbuh subur di hutan karena tingkat kelembapan yang relatif tinggi sehingga sangat cocok untuk pertumbuhan jamur. Jamur tiram kini dikenal sebagai sumber makanan nabati yang berkhasiat dan mungkin memiliki khasiat obat. Jamur tiram menyediakan banyak nutrisi, seperti protein, serat, lemak tak jenuh, dan asam amino penting. Jamur tiram juga mengandung banyak senyawa aktif, hormon, enzim, mineral, dan vitamin. (Taruna et al. 2023).

Jamur tiram menawarkan beberapa keunggulan unik dibandingkan spesies tanaman lainnya. Jamur mengandung sedikit lemak dan kandungan protein yang jauh lebih tinggi daripada sayuran. Tabel berikut memberikan analisis kandungan protein, lemak, dan karbohidrat jamur tiram:

Tabel 1.1 Nilai Gizi dan Bahan Pangan Lain (per 1 gram bahan)

Bahan	Protein (%)	Lemak (%)	Karbohidrat (%)
Jamur tiram	27	1,6	58
Jamur kuping	8,4	0,5	82,8
Jamur merang	1,8	0,3	4
Daging sapi	21	5,5	0,5
Bayam	-	2,2	1,7
Kentang	2	-	1,7
Kubis	1,5	0,1	4,2
Buncis	-	2,4	0,2

Sumber: (Nasution et al. 2016)

Dibandingkan dengan varietas jamur dan bahan makanan lainnya, jamur tiram memiliki kandungan protein yang lebih tinggi (tabel 1.1). Hal ini membuat orang percaya bahwa jamur tiram bermanfaat dalam banyak hal. Kondisi alam di Indonesia ideal untuk budidaya jamur, dan ada banyak bahan baku yang dibutuhkan untuk

membuat substrat seperti batang pohon atau substrat kultur jamur, sehingga masa depan budidaya jamur di negara ini tampak cerah. Indonesia mungkin akan segera menjadi pemimpin global dalam produksi jamur yang dapat dimakan. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa jenis jamur, yang masing-masing memiliki khasiat obat yang unik dan kandungan nutrisi yang tinggi. (Latifa, 2023).

Statistik dari Kementerian Pertanian Indonesia (2019) mengungkapkan bahwa masyarakat umum lebih suka mengonsumsi jamur dalam jumlah tertentu. Lebih spesifiknya, pada tahun 2015, konsumsi jamur per kapita per tahun adalah 0,278 ons. Jumlah yang dikonsumsi bervariasi, tetapi terus meningkat setiap tahun. Hasil penelitian Prasekti (2021) menguatkan klaim ini; hal ini menyiratkan bahwa industri dalam negeri mengolah sejumlah besar jamur menjadi makanan olahan, yang dapat menjelaskan peningkatan konsumsi jamur.

Jamur tiram juga sangat mendukung peningkatan produksi pada subsektor pertanian, secara tidak langsung meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani yang tercermin pada pendapatan rumah tangga petani. Budidaya jamur merupakan salah satu usaha yang sedang dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian dan pangan dikalangan masyarakat, karena meningkatnya permintaan konsumen sehingga usaha budidaya jamur diharapkan memberikan peningkatan pada pendapatan petani. Hal ini mendorong para petani jamur tiram untuk meningkatkan produksi guna meningkatkan pendapatannya (Zulfarina et al. 2019).

Budidaya jamur di Indonesia mempunyai prospek yang sangat baik karena kondisi alam yang sangat mendukung dan bahan baku pembuatan media, juga mudah ditemukan. Indonesia berpotensi menjadi produsen jamur pangan karena terdapat berbagai jenis jamur yang memiliki nilai gizi yang tinggi dan dapat digunakan sebagai produk kesehatan (Machfudi et al. 2021).

Jamur tiram juga sangat mendukung peningkatan produksi pada subsector pertanian, secara tidak langsung meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani yang tercermin pada pendapatan rumah tangga petani. Budidaya jamur tiram merupakan salah satu usaha peningkatan ekonomi dan pangan yang berkembang di masyarakat. Hal ini mendorong para petani jamur tiram untuk meningkatkan produksi guna meningkatkan pendapatannya (Untari 2020).

Pendapatan usahatani merupakan aspek yang sangat penting, karena merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani dan keberlangsungan usahatani (Simatupang et al. 2018). Ada beberapa peran penting pendapatan usahatani, yaitu (Fadhilah et al. 2021):

1. Kesejahteraan petani. Pendapatan yang cukup dari usahatani memungkinkan petani dan keluarganya memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, pendidikan, kesehatan dan juga untuk meningkatkan kualitas hidup yang layak. Kesejahteraan petani berperan penting dalam keberlanjutan sistem pangan dan pertanian negara.
2. Keberlanjutan pertanian. Pendapatan yang memadai mendorong petani untuk terus berinvestasi pada usahatannya. Hal ini mencakup pembelian bibit yang berkualitas, perlatan yang digunakan, dan teknologi pertanian yang lebih efisien. Dengan demikian, produktivitas dan pendapatan pertanian bias meningkat.
3. Stabilitas ekonomi perdesaan. Pendapatan usahatani yang baik dapat membantu meingkatkan perekonomian lokal di daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan petani yang sejahtera akan membelanjakan uang mereka di pasar lokal, yang pada akhirnya dapat mendukung bisnis lain dan menciptakan lapangan kerja.
4. Pengurangan migrasi kota. Pendapatan yang stabil dari sektor pertanian dapat mengurangi insentif bagi petani untuk pindah ke kota dalam mencari pekerjaan. Hal ini membantu mengurangi

tekanan pada infrastruktur perkotaan dan menjamin keberlanjutan masyarakat pedesaan.

5. Ketahanan pangan. Petani yang berpenghasilan baik cenderung lebih mampu berinvestasi pada teknik dan praktik pertanian yang meningkatkan produktivitas. Pada akhirnya, hal ini membantu meningkatkan ketersediaan pangan dan stabilitas harga pangan sehingga memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat.

Pendapatan pertanian yang layak dijelaskan oleh Ibrahim et al. 2021 sebagai jumlah uang yang diharapkan diperoleh petani dari kegiatan pertanian mereka, dengan mempertimbangkan kebutuhan langsung dan tujuan jangka panjang mereka (Ibrahim et al. 2021).

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi pendapatan pertanian selain tekanan internal dan eksternal. Beberapa contoh variabel internal antara lain jumlah tenaga kerja, luas lahan, dan modal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurjannah et al. Namun, contoh pengaruh eksternal antara lain ketersediaan faktor produksi, harga komponen, permintaan produksi, dan harga jual. (Nurjanah et al. 2018).

Karakteristik petani memiliki peran yang signifikan dalam menentukan pendapatan usahatani (Burano et al. 2019). Berikut beberapa karakteristik petani yang dimaksud adalah:

1. Umur

Umur petani berpengaruh terhadap produktivitas usahatani. Petani yang berada pada usia produktif sering kali menghasilkan lebih banyak makanan karena tubuh dan pikiran mereka lebih cocok untuk bertani.

2. Pendidikan

Pendidikan Pendapatan tahunan yang diperoleh petani dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendidikan.

Pendidikan yang lebih tinggi biasanya berarti lebih banyak uang di bank bagi petani karena memungkinkan mereka mengelola pertanian mereka dengan lebih efisien.

3. Status Perkawinan

Status perkawinan juga memberikan pengaruh terhadap pendapatan usahatani. Petani dengan status sudah menikah akan memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dengan petani yang belum menikah.

Menurut (Gupito et al. 2016), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tenaga kerja, luas lahan, dan modal, sedangkan Sementara variabel eksternal mencakup hal-hal seperti biaya produksi, permintaan produksi, luas lahan, dan modal, aspek internal mencakup hal-hal seperti tenaga kerja dan luas lahan.

Untuk mengetahui berapa banyak uang yang diperoleh petani dari pertanian mereka, salah satu strategi adalah menerapkan metodologi evaluasi pendapatan pertanian, serta untuk membantu memperbaiki pengelolaan usahatani. Tujuan penting dilakukannya analisis pendapatan usahatani adalah untuk memahami secara mendalam tentang kinerja ekonomi suatu usahatani (Septiadi et al. 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka sangat penting dilakukan “Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman”

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, berikut adalah rumusan masalah untuk penelitian yang akan dilakukan:

1. Bagaimana karakteristik petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman?
2. Berapa rata-rata pendapatan usahatani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jamur tirm di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini, yang bersumber dari uraian rumusan masalah yang diberikan sebelumnya :

1. Untuk mengetahui karakteristik petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui rata-rata pendapatan usahatani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jamur tirm di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, sebagaimana dinyatakan dalam tujuan, adalah sebagai berikut :

1. Peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang usahata jamur tiram dan sebagai salah satu syarat untuk kelulusan S1 di perguruan tinggi.
2. Masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau literatur dan tambahan pengetahuan mengenai usaha jamur tiram.

3. Petani jamur tiram, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi untuk mengembangkan usaha.